

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Definisi

Pola asuh ialah sistem ataupun metode dalam memberikan pembelajaran, pembinaan, serta pengarahan oleh seorang kepada orang lain. Santrock dalam Hidayat, melaporkan kalau pola asuh merupakan metode ataupun tata cara pengasuhan yang digunakan oleh orang tua supaya anak- anaknya bisa berkembang jadi individu- individu yang dewasa secara sosial. Sebaliknya Gunarsa, mengatakan kalau pola asuh merupakan sesuatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing serta mendidik anak- anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan mendapatkan sesuatu sikap yang di idamkan. Pola asuh dari area terdekat memberikan cetak biru pada anak tentang gimana berlagak serta merespon suatu suasana.

Menurut Hetherington & Whiting mendefinisikan pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar.¹ Orang tua akan mempraktikkan pola asuh yang terbaik untuk anaknya serta orang tua akan jadi contoh untuk anaknya. Seseorang anak akan bisa dengan mudah menekuni suatu apabila diberi contoh oleh orang tuanya semacam hal- perihal kecil

¹ Baiq Haeriah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung", *JIME*, Vol. 4. No. 1 (April 2018), h 185

ialah metode berbicara orang tua.

Menurut Wahyuning pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pembelajaran universal yang diresmikan pengasuhan terhadap anak berbentuk sesuatu proses interaksi orang tua (selaku pengasuh) serta anak (selaku yang diurus) yang mencakup perawatan, yang mendesak keberhasilan serta melindungi ataupun sosialisasi yang mengarahkan tingkah laku universal yang diterima oleh warga.

Menurut Hersey & Blanchard memandang pola asuh sebagai suatu bentuk dari kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi seseorang oleh orang lain, dalam hal ini peran kepemimpinan orangtua adalah ketika mereka mencoba memberi pengaruh yang kuat pada anaknya.²

Berdasarkan paparan teori- teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi atau hubungan antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan baik itu fisik, psikologis, maupun norma-norma yang berlaku di sekitar.

2. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan perilaku yang belum matang menjadi matang, dari sederhana menjadi sempurna, suatu proses

² Endar Pratiwi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye", *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, Vol. 3 No. 2, (Th 2019), h 312

dari ketergantungan menjadi seseorang yang lebih mandiri. Sebagai orang tua maupun pendidik harus memiliki peran yang maksimal untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam proses perkembangan anak adalah sangat penting. Dalam proses perkembangan anak usia dini tidak lepas pada perkembangan yang dicapai satu tahap, diharapkan menjadi lebih meningkat dari pada sebelumnya.³

Dengan demikian, keluarga dalam menjalankan perannya untuk membantu segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua yang ikut berpartisipasi dalam memberi dukungan penuh untuk anaknya maka perkembangan dan pertumbuhan anak akan berkembang semaksimal mungkin.

Untuk bisa menjadi orang tua dan keluarga yang bisa memberikan perhatian penuh dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, maka orang tua harus memiliki pemahaman tentang bagaimana pentingnya peran orang tua dalam proses pertumbuhan anak dalam konsep psikologi perkembangan. Dalam konsep psikologi perkembangan bahwa terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan pengetahuan kepada orang tua dan keluarga bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak akan maksimal apabila

³ Mutia Ulfa, Na'imah, "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini", *Aulad : Journal on Early Childhood*, Vol. 3 No. 1 (Th. 2020), h 21

didukung oleh peran orang tua dan keluarga yang maksimal pula.

Terwujudnya perkembangan anak yang baik dikarenakan peran keluarga dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, keluarga sangat berpengaruh dan bertanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak agar berfungsi bagi dunia, akhirat, negara, sekolah, dan lain sebagainya sehingga anak mampu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.⁴

3. Faktor- Faktor Pola Asuh

Menurut Santrock, ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan, yaitu: penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya dan perubahan budaya.

Walker, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya adalah budaya setempat, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, letak geografis dan norma etis, orientasi religius, status sosial ekonomi, bakat dan kemampuan orang tua, serta gaya hidup.

Hurlock mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh adalah: usia orang tua, persamaan pola asuh orang tua masa lalu, penyesuaian diri dalam kelompok, pelatihan pada orang tua, jenis kelamin orang tua, status sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang tua, jenis kelamin anak, usia

⁴ Mutia Ulfa, Na'imah, "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini", *Aulad : Journal on Early Childhood*, Vol. 3 No. 1 (Th. 2020), h 21

anak, dan situasi.

Sementara Edward menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua adalah: tingkat pendidikan, lingkungan, dan budaya.⁵

4. Tipe- Tipe Pola Asuh

Pola asuh atau parenting style merujuk pada cara orang tua mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Tipe-tipe pola asuh yang berbeda mempengaruhi cara anak-anak berkembang, berinteraksi dengan orang lain, serta mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Berikut adalah beberapa tipe pola asuh yang umum dikenal:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh yang cenderung mengedepankan aturan dan kedisiplinan yang ketat. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter umumnya bersikap tegas dan memerintah, serta membatasi kemerdekaan anak. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, anak-anak sering kali merasa takut untuk mengungkapkan pendapat mereka atau bereksplorasi secara mandiri. Mereka juga cenderung kurang percaya diri dan mungkin kesulitan dalam mengambil keputusan.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang memberikan kebebasan pada

⁵ Nyayu Khodijah, "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)", *Tadrib*, Vol. 4 No. 1, (Juni 2018), h. 23

anak untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, namun juga memberikan batasan dan aturan yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung bersikap ramah dan mendukung anak-anak mereka, sambil tetap memberikan pedoman dan peraturan yang konsisten. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, anak-anak cenderung merasa dihargai dan didengar, serta merasa percaya diri dalam mengambil keputusan.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah tipe pola asuh yang memberikan kebebasan yang sangat besar pada anak-anak, tanpa banyak membatasi atau menentukan aturan. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung bersikap lembut dan toleran, namun mungkin kurang konsisten dalam memberikan pedoman. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, anak-anak cenderung merasa diabaikan atau terlalu dimanjakan, sehingga mereka mungkin kesulitan menangani kegagalan dan frustrasi.

d. Pola Asuh Tidak Peduli

Pola asuh tidak peduli adalah tipe pola asuh yang cenderung tidak memberikan perhatian atau dukungan emosional pada anak-anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh tidak peduli mungkin kurang memberikan perhatian pada kebutuhan anak dan kurang menunjukkan rasa kasih sayang. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh tidak peduli, anak-anak cenderung merasa terisolasi dan tidak dihargai, serta mungkin mengalami masalah kesehatan mental dan

emosional.⁶

Dalam memilih tipe pola asuh yang tepat, penting untuk memperhatikan kebutuhan dan kepribadian anak, serta mempertimbangkan lingkungan dan budaya tempat tinggal keluarga. Setiap tipe pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan,

B. Pondok Pesantren

1. Definisi

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar. Disinilah santri tinggal beberapa tahun belajar langsung dari kiyai dalam hal ilmu agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri yang spesifik dan pada umumnya bersifat tradisional. Pada awal perkembangannya pondok pesantren telah mengalami bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan bentuk pesantren bukan berarti pondok pesantren telah hilang kekhasannya, Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.⁷

⁶ Mumu Mukhlisin, "Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren", *Jurnal Inovasi Riset Akademik*, Vol. 1 (November 2021), h 229

⁷ M. Afif, "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in", *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 4 No.2 (Desember 2019), h 34.

Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dan berwawasan keislaman yang baik. Di dalamnya, santri tidak hanya belajar tentang ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, akidah, dan sejarah Islam, tetapi juga mempelajari tentang akhlak dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pondok pesantren juga menjadi tempat untuk melatih kedisiplinan dan kemampuan mandiri pada santri. Mereka diharuskan untuk mandiri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, dan membersihkan asrama. Hal ini juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan mandiri pada diri santri.⁸

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke 15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural literacy).

Dalam hubungan ini, Pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu: pertama, melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, kedua, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem

⁸ M. Afif, "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nashi'in", *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 4 No.2 (Desember 2019), h 35.

pendidikan demokratis.⁹

Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia. Pondok pesantren seringkali menjadi pusat aktivitas keagamaan di daerah sekitarnya, seperti pengajian, ceramah, dan acara keagamaan lainnya.

Demikianlah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dan berwawasan keislaman yang baik. Selain itu, pondok pesantren juga berperan sebagai pusat aktivitas keagamaan di masyarakat. Pondok pesantren telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia.

2. Unsur- Unsur

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah ada sejak abad ke-15. Institusi ini memiliki banyak unsur-unsur yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya.¹⁰ Berikut ini adalah beberapa unsur penting dari pondok pesantren:

a. Fokus pada Pendidikan Islam

Pondok pesantren sangat fokus pada pendidikan Islam. Murid-muridnya belajar tentang aqidah, fiqh, hadits, tafsir, dan bahasa Arab. Mereka juga belajar

⁹ Mohammad Hasan, "Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia" , Vol. 10 No.1 (Juni 2015), h 57.

¹⁰ Mohammad Hasan, "Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia" , Vol. 10 No.1 (Juni 2015), h 57.

tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam. Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan murid-muridnya menjadi ulama atau mubaligh yang dapat membimbing umat Islam.

b. Penggunaan Metode Pengajaran yang Tradisional

Metode pengajaran di pondok pesantren sangat tradisional. Murid-muridnya belajar dengan cara menghafal, membaca, dan menulis. Pengajaran dilakukan secara lisan, dengan guru membacakan materi pelajaran dan murid-muridnya menulis catatan. Metode pengajaran ini sangat efektif dalam membentuk kemampuan hafalan dan konsentrasi.

c. Lingkungan Kehidupan yang Islami

Pondok pesantren juga menawarkan lingkungan kehidupan yang islami bagi murid-muridnya. Mereka tinggal di asrama dan mengikuti aturan-aturan yang ketat tentang perilaku dan berpakaian. Mereka juga belajar tentang adab dan akhlak Islam, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan zikir.

d. Kemandirian dan Disiplin

Pondok pesantren juga menekankan pada kemandirian dan disiplin. Murid-muridnya belajar untuk mengurus diri mereka sendiri, mulai dari mandi, makan, dan kebersihan. Mereka juga diajarkan untuk menghormati orang tua dan guru, serta menjaga kerukunan dan harmoni dengan sesama murid.

e. Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

Terakhir, unsur penting dari pondok pesantren adalah toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Meskipun pondok pesantren fokus pada pendidikan Islam, namun mereka juga mengajarkan toleransi dan menghormati kepercayaan agama lain. Hal ini tercermin dalam hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk membantu masyarakat.

Secara keseluruhan, unsur-unsur pondok pesantren mencakup pendidikan Islam, metode pengajaran yang tradisional, lingkungan kehidupan yang islami, kemandirian dan disiplin, serta toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Unsur-unsur ini memberikan pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan yang sangat unik dan berbeda dari institusi pendidikan lainnya.

C. Perkembangan Sosio Emosional

1. Definisi

Perkembangan sosial merupakan tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, kerabat, sahabat bermain, sampai publik secara luas. Sedangkan pertumbuhan emosional merupakan luapan perasaan pada saat anak berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, pertumbuhan sosial- emosional merupakan kepekaan anak buat menguasai perasaan orang lain ketika berhubungan dalam kehidupan sehari- hari.

Bersumber pada penafsiran di atas, bisa dimengerti bahwa membahas perkembangan emosi wajib berhubungan dengan perkembangan sosial anak.

Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial wajib mengaitkan emosional, karena keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh tidak bisa dipisahkan satu sama lain.¹¹

Menurut Hurlock, gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangsangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Reaksi emosional ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, tetapi hanya memberi kesan sederhana berupa kesenangan atau ketidaksenangan. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan biasanya diekspresikan dengan cara menangis, bersuara keras, mengubah posisi secara tiba-tiba, dan lain sebagainya. Sementara reaksi emosional yang menyenangkan tampak jelas ketika anak sedang tertawa dan bermain.¹²

Dalam perkembangan sosio-emosional, individu mengalami berbagai tahap dan proses yang penting dalam membentuk kematangan sosial dan emosional. Misalnya, bayi baru lahir mulai menunjukkan emosi dasar seperti senang, sedih, takut, atau marah. Seiring bertambahnya usia, anak-anak belajar untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengatur emosi mereka dengan cara yang tepat dan sehat. Mereka juga mulai belajar mengenali perasaan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain.

Di masa remaja, individu mengalami perubahan yang signifikan dalam

¹¹ Mira Yanti Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (Mei, 2019), h. 53

¹² Mira Yanti Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (Mei, 2019), h. 54

perkembangan sosio-emosional. Mereka mulai mencari identitas mereka sendiri, memahami nilai-nilai dan keyakinan mereka, dan memperdalam hubungan sosial mereka. Selain itu, individu juga belajar mengatasi tekanan dan konflik sosial, dan membangun keterampilan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Perkembangan sosio-emosional tidak berhenti pada masa remaja, melainkan terus berkembang sepanjang kehidupan. Dewasa muda, dewasa, dan lansia juga mengalami perubahan dalam memahami dan mengelola emosi mereka, serta memperdalam hubungan sosial mereka dengan orang lain. Di usia dewasa dan lansia, individu dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan konflik sosial dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat.

Secara keseluruhan, perkembangan sosial adalah perolehan kualitas kesadaran diri dan pengetahuan manusia, tidak hanya untuk mencapai keberhasilan dalam hubungan sosial, tetapi juga untuk membuat kehidupan manusia lebih bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. perkembangan sosial akan memberikan kejelasan dan kejelasan untuk pemecahan masalah. Karena individu atau kelompok yang memiliki kearifan sosial akan melihat masalah secara objektif, mampu menilai kejadian dengan adil dan menyelesaikan masalah dengan baik, mereka tidak akan berisiko berperilaku negatif, dan masalah akan diselesaikan dengan benar. perkembangan sosial memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena kecerdasan sosial yang rendah akan berdampak negatif yang akan merusak kualitas

hidup seseorang.¹³

Perkembangan sosio-emosional melibatkan keterampilan sosial dan emosional yang dibangun sepanjang hidup, serta interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan memahami dan mengembangkan keterampilan sosio-emosional yang sehat, individu dapat membentuk hubungan sosial yang sehat dan produktif serta mempertahankan kesehatan mental yang baik.

2. Aspek- Aspek

Perkembangan sosio emosional merupakan bagian penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Aspek-aspek perkembangan sosio emosional mencakup kemampuan untuk membentuk hubungan sosial, mengontrol emosi, serta memahami dan merespons perasaan orang lain.¹⁴

Menurut Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira. Berikut penjelasannya secara terperinci:

a. Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda.

Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada seseorang adalah

¹³ Muhamad Farizal, “Perkembangan Sosio-Emosional Pada Pembelajaran Daring Di Mi Ma’arif Darussalam Plaosan Klaten”, *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 8, No. 1, (Maret, 2021), h.6

¹⁴ Dina Khairiah, “Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini”, *Jurnal Al Athfal*, Vol. 1, No. 1, (Juli, 2018), h. 7

suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.

b. Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki ketika seseorang bertemu orang lain untuk pertama kalinya. Alasannya, seseorang telah mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang yang asing sama sekali belum pernah ditemui.

c. Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada seseorang yang sering berfikir negatif. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.

d. Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.

e. Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.

f. Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.

g. Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.

h. Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.

i. Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi keriangangan atau rasa bahagia. Emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkut, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari.¹⁵

Pada masa bayi, perkembangan sosio emosional dimulai dengan membangun

¹⁵ Mira Yanti Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (Mei, 2019), h. 54

ikatan emosional dengan orangtua atau pengasuh. Bayi akan belajar mengenali suara, wajah, dan bahasa tubuh dari orang-orang terdekatnya dan membangun kepercayaan bahwa kebutuhan mereka akan dipenuhi. Ketika mereka tumbuh, bayi akan mulai menunjukkan emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut, dan belajar untuk mengontrol respons emosi mereka.

Ketika anak memasuki masa kanak-kanak, mereka akan memperluas lingkup hubungan sosial mereka dan belajar untuk bermain dan bekerja sama dengan anak-anak lain. Anak-anak juga belajar untuk memahami perasaan orang lain dan mengembangkan empati. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi semakin berkembang pada masa ini, dan anak-anak belajar untuk mengidentifikasi perasaan mereka sendiri serta mengontrol respons emosi mereka.

Pada masa remaja, perkembangan sosio emosional mencakup pembentukan identitas sosial dan peran gender, serta belajar untuk berhubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Remaja juga belajar untuk memahami dan mengelola emosi yang lebih kompleks, seperti cinta, kesedihan, dan rasa bersalah. Pada akhir masa remaja, individu akan mencapai tingkat kematangan emosional yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks.

Aspek-aspek perkembangan sosio emosional ini sangat penting dalam kehidupan seseorang karena memengaruhi hubungan interpersonal dan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan dukungan dan bimbingan dalam

mengembangkan keterampilan sosio emosional anak-anak mereka.¹⁶ Selain itu, pendidikan dan pengembangan diri juga dapat membantu individu dewasa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan merespons perasaan orang lain serta mengontrol emosi mereka sendiri.



¹⁶ Dina Khairiah, "Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini", *Jurnal Al Athfal*, Vol. 1, No. 1, (Juli, 2018), h. 4